

## FEMINISME DAN GENDER DALAM PROSA 'THE HONOR OF BEING A WOMAN KARYA PHYLLIS MCGINLEY'

**Tahajudin Sudibyo<sup>1)</sup>, Rezki Satris<sup>2)\*</sup>**

<sup>1) 2)</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Amikom Yogyakarta.  
[t.sudibyo@amikom.ac.id](mailto:t.sudibyo@amikom.ac.id), [rezki@amikom.ac.id](mailto:rezki@amikom.ac.id)\*

Diterima: 25 Februari 2022

Disetujui: 07 April 2022

Diterbitkan 07 April 2022

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan menganalisis kumpulan prosa dan puisi dari buku *An American Grab* oleh Dean Curry. Dalam buku tersebut, terdapat salah satu judul *The Honor of Being a Woman* ditulis oleh Phyllis McGinley pada tahun 1949, dan diambil dari kumpulan esainya, *The Province of the Heart*. McGinley, yang lahir di Amerika pada tahun 1905 dan meninggal di negara yang sama pada tahun 1978, adalah seorang penyair, penulis esai dan sastra anak, dan salah satu puisinya, memenangkan *Pulitzer Prize* pada tahun 1961. Metode yang digunakan menghimpun, memahami, menyeleksi, dan menentukan objek estetik untuk ditelaah dengan kriteria bahwa dalam objek tersebut terdapat unsur feminisme dan gender dalam kaitannya dengan topik yang menarik untuk ditelaah. Di sini, objek estetik yang telah ditentukan untuk ditelaah adalah sebuah prosa dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, peneliti menerjemahkan seluruh prosa itu ke dalam bahasa Indonesia, dan telah menemukan sejumlah persoalan substansial baru yang membawa masalah dalam kaitannya dengan aspek feminisme dan gender di dalamnya. Tulisan ini menemukan sebuah pengungkapan realitas dari fakta patriarki dalam feminisme radikal melalui dialog antara pasangan tokoh “aku” dan suami. Selain itu, tulisan ini mengandung unsur gender dan feminisme dalam melihat realitas sosial.

**Kata kunci:** *gender, feminism, sastra, prosa.*

### Abstract

*The purpose of this article is to examine a selection of prose and poetry from Dean Curry's book An American Grab. The Honor of Being a Woman, written by Phyllis McGinley in 1949 and taken from a collection of essays called The Province of the Heart, is one of the titles in the book. McGinley is a poet, essayist, and children's literature author who was born in America in 1905 and died in the same nation in 1978. One of his poems won the Pulitzer Prize in 1961. Methods for collecting, understanding, selecting, and determining aesthetic items to be examined based on the criterion that the object incorporates components of feminism and gender in relation to fascinating issues to be investigated. The object of aesthetics that has been chosen to be investigated in this case is an English prose. Furthermore, the researcher translated the complete prose into Indonesian and discovered several new significant issues, many of which are related to feminism and gender. Through a discourse between the "I" character couple and the husband, this study uncovers the reality of patriarchy in radical feminism. In addition, this follow the criteria gender and feminism into its analysis of social reality.*

**Keywords:** *gender, feminism, literature of essay, prose.*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

## Pendahuluan

Tidak sedikit sastrawan yang memaksudkan karyanya bukan sebagai ekspresi jiwanya, melainkan cerminan masyarakat, merupakan alat perjuangan sosial, alat menyuarakan aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas (Faruk, 2010: 45), sebagaimana gagasan yang dinyatakan kaum feminis di Barat melalui gerakan yang mereka lakukan dan melalui kritik yang mereka lontarkan dalam karya sastra mereka. Menurut Rifkin dan Ryan (2004: 765), Kritik sastra feminis mulai bermunculan bersama dengan munculnya gerakan perempuan pada akhir tahun 1964-an dan awal tahun 1970-an sebagaimana yang ada di lembaga akademik).

Selanjutnya, menurut Hirsch dan Keller dari Rifkin dan Ryan (2004: 765), *The title of recent collections of essays—Conflict and Feminism—speaks to the situation of feminist criticism at the present: equality versus difference, cultural feminism versus Post-Structuralist feminism, essentialism versus social constructionism.* (Judul kumpulan esai baru-baru ini—Konflik dan Feminisme—berbicara dengan rujukan pada situasi kritik feminis pada saat ini: kesetaraan versus perbedaan, feminisme kultural versus feminisme Pasca-Strukturalis, dan essentialisme versus konstruksionisme sosial).

Tampak bahwa sifat persoalan gerakan perempuan pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, yang disampaikan oleh Hirsch dan Keller di atas, masih sangat umum.

Kemudian, secara lebih khusus persoalan tersebut diuraikan oleh Rifkin dan Ryan (2004: 765) sebagai berikut: *For the women's movement of the late 1960s and early 1970s the subject of feminism was women's experience under patriarchy, the long tradition of male rule in society which silence women's voices, distorted their lives, treated their concerns as peripheral.*

Tidak seperti di Barat, gerakan dan kritik sastra feminis di Indonesia belum cukup populer. Perjuangan kaum feminis di Indonesia dalam melawan hakekat mereka sendiri tidak segenyar sebagaimana yang dilakukan kaum feminis di Barat. Tak ada

gerakan feminis sebagaimana yang mereka lakukan, dan tak ada pula kritik sastra feminis sebagaimana yang mereka lontarkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya telaah sastra feminis semacam ini diketengahkan dalam rangka meningkatkan pengembangan telaah sastra feminis di Indonesia. Munculnya kritik sastra feminis di Barat sangat kontekstual dan secara langsung berhubungan dengan sosio-ekonomi-politik-budaya Barat sejak 1960 (Sugihastuti, 2010: 4), dan tentu saja, kebenaran fakta, khususnya fakta gagasan feminisme, dalam masyarakat dapat diungkap dari realitas dalam karya sastra mereka melalui telaah sastra semacam ini karena masyarakat memang merupakan konsep dan konstruk dalam fiksi sebagaimana yang dinyatakan Langland (1984: 4): *Studies of society must acknowledge, then, that society is a concept and a construct in fiction.*

Selanjutnya, Hall (1979: 2) berpendapat bahwa ada dua pokok persoalan utama mengenai hubungan sastra dan masyarakat: pertama, sastra hanya dapat difahami dalam konteks masyarakatnya; kedua, sastra merupakan bagian dari masyarakat dan dapat memberikan gambaran kondisi sosial yang akan dapat digunakan sebagai informasi mengenai masyarakat. Karya sastra merupakan karya seni yang bermedium bahasa, dan menurut Wolf (1989: 1), seni merupakan produk masyarakat. Di sini, pengertian mendalam yang paling penting dalam seni dari sudut pandang sosiologi seni adalah pengertian yang didasarkan pada fakta bahwa pikiran, perasaan, dan kehendak kita, diarahkan pada pengertian dan realitas yang sama bahwa pada dasarnya kita selalu dihadapkan dengan fakta, masalah, dan kesukaran yang sama, dan berusaha dengan kekuatan dan kemampuan kita untuk memecahkan masalah.

Dalam studi karya sastra, seperti puisi, novel, dan prosa, tidak jarang dijumpai bahwa pendekatan yang sama diaplikasikan dalam analisis objek estetik sebagaimana dalam studi karya sastra yang pernah dilakukan sebelumnya dengan hasil studi yang bersifat objektif, terstruktur dan

tersistem sebagaimana sifat ilmu itu sendiri. Mengingat tidak sedikit telaah karya sastra, khususnya yang terkait dengan sosiologi sastra dengan penelaahan objek estetik dari tahun ke tahun sebagaimana yang dapat ditemukan di perpustakaan atau di Internet, dalam studi ini penulis memilih judul “*Feminisme dan Gender dalam Prosa The Honor of Being a Woman* Karya Phyllis McGinley”.

Secara umum ruang lingkup pengkajian objek estetik atas dasar teori feminisme dan gender sangat luas dan kompleks. Untuk memilah dan memilih aspek-aspek yang berkaitan erat dengan studi ini, masalah sebagai akibat persoalan yang timbul dari kompleksitas serupa itu perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini tidak hanya dapat memudahkan pemahaman konten pemaparan akan tetapi juga mengklarifikasi kajian yang lebih signifikan.

### Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dengan metode ini, rencana bertahap yang dilakukan secara kronologis meliputi:

Pertama, menghimpun, memahami, menyeleksi, dan menentukan objek estetik untuk ditelaah dengan kriteria bahwa dalam objek tersebut terdapat unsur feminisme dan gender dalam kaitannya dengan topik yang menarik untuk ditelaah. Di sini, objek estetik yang telah ditentukan untuk ditelaah adalah sebuah prosa dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, peneliti menerjemahkan seluruh prosa itu ke dalam bahasa Indonesia, dan telah menemukan sejumlah persoalan substansial baru yang membawa masalah dalam kaitannya dengan aspek feminisme dan gender di dalamnya. Temuan serupa itu memungkinkan adanya solusi masalah dari hasil telaah lebih jauh terhadap objek tersebut.

Kedua, menghimpun, memahami, menyeleksi, dan menentukan teori untuk dijadikan rujukan dalam penelaahan setiap aspek feminisme dan gender dengan kriteria bahwa secara sah dan reliabel kebenaran teori yang dijadikan rujukan telah teruji. Selain itu, teori semacam itu harus cocok secara spesifik dengan setiap aspek

feminisme dan gender yang ditelaah, dan kecocokan ini memungkinkan adanya solusi masalah dari ketepatan hasil telaah.

Ketiga, agar rencana bertahap pembahasan teori untuk telaah objek estetik dapat dilakukan dengan pemaparan yang jelas, terlebih dahulu dibahas sejumlah teori yang yang berhubungan erat dengan feminisme dan gender sehingga pembahasan yang bersifat diduktif dalam hubungannya dengan aspek khusus yang terkait berikutnya menjadi lebih jelas karena feminisme dan gender merupakan bagian utama dalam pembahasan. Feminisme dikaitkan dengan gender karena menurut Sugihastuti (2010: 73), gender merupakan kategori yang fundamental dalam telaah sastra tentang feminisme. Oleh karena itu, gender juga perlu dibahas dengan jelas, dan Fakih (2008: 7) berpendapat bahwa timbulnya ketidakjelasan pemahaman gender disebabkan oleh kurangnya penjelasan tentang kaitan antara konsep gender dengan masalah ketidakadilan lainnya. Ketika ketidakadilan terjadi pada kaum perempuan, sudah selayaknya bahwa mereka menggunakan strategi untuk menghadapinya dengan potensi mereka.

Keempat, agar metode dan implementasinya lebih sah dan konsisten, terlebih dahulu feminisme dan gender dibahas secara teoritis sebagai dasar penelaahan untuk pengungkapan persoalan yang menjadikan masalah dalam feminisme dan gender sebagaimana yang ditemukan dalam prosa *The Honor of Being a Woman* karya Phyllis McGinley.

### Hasil dan Pembahasan

Pada awal prosa ini, diungkap realitas dari fakta patriarki dalam feminisme radikal (hal. 6 — 7) melalui dialog antara pasangan tokoh “aku” dan suaminya yang baru menikah selama beberapa bulan. Dalam dialog itu, suaminya memuji dia dengan penuh kasih sayang bahwa ia perempuan yang menakjubkan karena ia berpikir seperti laki-laki. Namun demikian, tokoh “aku” menyangsikan pujiannya karena *The Honor of Being a Woman* masih berada dalam kekuasaannya.

Ia mempertimbangkan pujiannya semata-mata bukan dari dirinya melainkan digerakkan oleh Tuhan. Selanjutnya, dalam feminisme sosialis, perlu penyadaran dan konflik langsung terhadap yang dominan (hal. 8) sebagaimana yang telah dilakukan oleh tokoh "aku". Dialog itu mengingatkannya kembali kesalahan suaminya yang ia ungkapkan dengan geram, jengkel, dan dengan ledakan suara yang membuat suaminya dan dia sendiri terkejut. Mereka tertawa waktu itu dan masih terus tertawa bila mengingatkannya kembali. Ia tidak khawatir menyakiti hati suaminya karena penyangkalannya memang merupakan pernyataan kebenaran yang baru ia sadari pada waktu itu. Dengan mengatasnamakan dirinya sebagai representatif kaum perempuan, ia menyatakan bahwa mereka mempunyai kebebasan baru, talenta, kekuatan, dan ketrampilan baru, namun mereka tidak ingin termasuk golongan lain. Mereka tidak ingin berpikir seperti laki-laki atau merasa seperti laki-laki atau bertindak seperti laki-laki—seperti perempuan dan manusia saja.

*When we had been married only a few months, my husband (moved by God knows what private and loving impulse) paid me the supreme compliment in his power.*

*"You know, dear," he remarked fondly, "you are a wonderful girl. You think like a man."*

*I can remember refuting him passionately. "But I don't! I don't. What a horrid thing to say!*

*My outburst took us both by surprise. We laughed then and we laughed still when we recall it. But my denial, if overheated, was still the expression of a truth I had not until then really considered. I was. I am, a member of the nation of women. And in spite of our new freedoms, of all our recent skills and strengths and talents, we do not wish to belong to a different tribe. We do not want to think like men or feel like men or act like men—only like women and human beings (Curry, 1986: 32).*

Sebagaimana pernyataan kaum wanita di atas, mereka mempunyai kebebasan, talenta, kekuatan, dan ketrampilan baru, namun tidak mudah mewujudkan

kebebasan dan potensi itu. Bahkan kaum wanita merasa semakin sulit untuk melanjutkan keberadaan mereka setelah memperoleh semua itu melalui perjuangan mereka. Mengapa? Berikut ini jawabannya.

*Maintaining full citizenship in the feminine race, however, is becoming increasingly difficult. Suddenly enfranchised, hastily given the keys of all cities and all liberties, women resemble one of the states created after a war. We have not owned our freedom long enough to know exactly how it should be used (Curry, 1986: 32).*

Namun demikian, tetap mempertahankan status sebagai kaum perempuan sepenuhnya menjadi semakin sulit. Setelah dimerdekakan dengan tiba-tiba, dengan bergegas-gegas diberi kunci untuk membuka semua kota dan seluruh kebebasan, perempuan menyerupai salah satu negara baru yang diciptakan setelah perang. Kami belum memiliki kebebasan yang cukup lama untuk secara pasti mengetahui bagaimana kebebasan itu digunakan.

Pada waktu itu, kaum perempuan menjadi topik besar dalam pembicaraan publik, dan dibahas oleh para ilmuwan, termasuk antropolog, psikiater, dan bahkan filsuf. Gender dan stereotipe kaum perempuan bermunculan (hal. 10) dengan segala akibat yang mereka terima.

*There is nothing original about my saying this. Women are currently the great topic of public conversation. We are being talked over until everyone is deafened by the noise of controversy. Scientists explain us. Anthropologists define our origins. Psychiatrists scold us. We are examined, analyzed, exhorted, bemoaned, and praised. Never, I think, since philosophers debated whether or not we had souls, have we been the subject of so much discussion. If our heads swim occasionally, if we grow giddy with change, is it any wonder? We are urged to take our rightful place in the world of affairs (Curry, 1986: 32).*

Kaum perempuan dituntut untuk bertanggungjawab mengenai pekerjaan tidak hanya di sektor domestik tetapi juga di sektor publik sementara suami mereka berkedudukan sebagai pemilik dan mereka

sebagai proletar sebagaimana praktek dalam feminisme Marxis (hal. 7). Selain itu, juga terdapat masalah gender dan stereotipe perempuan dari masalah jenis kelamin (seks) (hal. 10). Ironisnya, dalam kebimbangan mereka, kaum feminis kadang-kadang iri dengan kaum perempuan pada era sebelumnya yang telah mengambil pelajaran dari tugas dan keterbatasan mereka sesuai dengan ketentuan kaum laki-laki.

*We are also commanded to stay at home and mind the hearth. We are lauded for our stamina and pitied for our lack of it. If we run to large families, we are told we are overpopulating the earth. If we are childless, we are damned for not fulfilling our functions. We are goaded into jobs and careers, then warned that our competition with men is unsettling both sexes.*

*I think sometimes with envy of the women of other eras who learned their duties and their limitations by prescription. They did not have electric dryers or the vote. They played tennis in long skirts; and they would have fainted dead away at sight of a bikini bathing suit. When they possessed fortunes, their husbands managed the money. But they knew what was expected of them. And they were aware what honor was due them (Curry, 1986: 32).*

Kami juga diperintahkan tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga. Kami dipuji karena stamina kami dan dikasihani karena kekurangan stamina. Jika tidak membatasi kelahiran, kami dituduh memadati penduduk bumi. Jika tidak dapat memberi keturunan, kami dikutuk karena tidak memnuhi fungsi kami. Kami dihalau ke pekerjaan dan karir, kemudian diperingatkan agar persaingan kami dengan laki-laki tidak mengganggu ketenangan kedua jenis kelamin.

Saya pikir kadang-kadang saya cemburu dengan kaum perempuan pada era sebelumnya yang telah mengambil pelajaran dan tugas dan keterbatasan mereka sesuai dengan ketentuan. Mereka tidak memiliki pengering elektrik dan hak pilih. Mereka bermain tenis dengan rok panjang, dan akan pingsan bila melihat baju renang bikini. Ketika mereka memiliki

kekayaan, suami mereka mengatur uang. Tetapi, sebenarnya mereka sudah tahu apa yang diperkirakan akan dilakukan suami mereka, dan sebenarnya mereka sadar dengan penghargaan apa yang menjadi hak mereka.

Setelah menjadi pecundang selama tiga puluh atau empat puluh tahun terakhir, kaum perempuan telah mampu menunjukkan keberadaan mereka dengan pencapaian penghargaan.

*It is in the matter of our honor that we have been steady losers the last thirty or forty years. "Honor!" The very word has taken on a tinge of sentimentality. We have honors instead—prizes for writing novels or sailing boats winning at golf or inventing advertising slogans or answering questions on television. We have our pictures in the papers for becoming Miss West Hohokus or Mrs. America. On one Sunday a year, with hysterical assistance from florists and candy makers and greeting-card manufacturers, we are hailed as Mothers, a festivity about as comforting and comfortable as Walpurgis Night. Yet the ancient, almost mystical respect which was once paid us because we were the opposite of men has vanished along with base-burners and Godey's Lady's Book (Curry, 1986: 32).*

Dalam persoalan penghargaan memang kami terus menjadi pecundang selama tiga puluh atau empat puluh tahun terakhir. "Penghargaan!" Sedikit cengeng hanya mengatakan kata itu. Sebaliknya, kami mempunyai penghargaan dalam menulis novel, perlombaan olahraga perahu layar, memenangkan pertandingan golf, penemuan slogan iklan, menjawab pertanyaan di televisi. Foto kami ada dalam dokumen perlombaan Miss Hohokus atau Mrs. America. Pada hari Minggu dalam suatu tahun, dengan teriakan histeris dari para penjual bunga, para pembuat permen, dan para pengusaha percetakan kartu ucapan, kami dipuji sebagai Ibu, sebuah pesta yang nyaman dan senyaman Malam Walpurgis. Namun penghormatan yang nyaris mistis dan kuno yang pernah diberikan kepada kami karena kami lawan laki-laki telah lenyap terbakar bersama dengan kompor dan Godey's Lady's Book.

Meskipun telah mewujudkan potensi ke dalam aktualisasi diri mereka dengan wujud penghargaan, kaum perempuan tidak bisa melupakan beban sangat berat yang pernah dirasakan oleh pendahulu mereka dan oleh mereka sendiri. Secara proporsional kaum perempuan berargumentasi terhadap ketidakadilan gender itu sendiri, jenis kelamin (seks) yang melahirkan ketidakadilan gender dan gender; serta peran beban kerja ganda (hal. 9 — 11).

*Have we done this thing to ourselves, or Is it a natural outcome of the world's trend? When our grandmothers agitated for equal suffrage, when there were hunger strikes and failings and long-skirted ladies marching with printed slogans in votes parades, was that the beginning of our uneasy status? Or would the times themselves have located us to take up the terrible burden of quality which we now must carry? I do not know and I doubt even if the sociologists could tell us. But the burdens are clearly present, and all our shoulders sag a little. They sag because the equality is, actually, one in name only. Women, I contend, are not men's equals in anything except responsibility. We are not their inferiors, either, or even their superiors. We are quite simply different races. We live by an impulse separate from that of man. A separate tide beats in our blood. Our bodies are shaped to bear children, and our lives are a working-out of the processes of creation. All our ambitions and intelligence are beside that great elemental point. Yet, for the first time in history, society takes no cognizance of it (Curry, 1986: 32 — 33).*

Apakah kami telah melakukan hal ini kepada diri kami, atau apakah ini akibat alami trend dunia? Ketika nenek kami menggelisahkan hak pilih yang sama, ketika ada mogok makan, pemenjaraan, dan perempuan bergaun panjang berbaris dengan slogan tercetak dalam parade hak pilih, apakah itu awal dari status kami yang meresahkan? Atau apakah zaman itu sendiri akan memaksa kami mengangkat beban berat yang sama dengan yang harus kami bawa sekarang? Saya tidak tahu dan ragu meskipun para ahli sosiologi dapat

memberitahu kami. Tetapi, beban itu jelas ada, dan seluruh pundak kami sedikit melengkung. Pundak itu miring sebenarnya karena persamaan hak hanya ada di bibir saja. Saya berpendapat perempuan tidak sama dengan laki-laki dalam apa pun kecuali pertanggungjawaban. Kami bukan bawahan mereka juga, atau bahkan bukan atasan mereka. Kami adalah kaum yang sedikit berbeda dengan laki-laki. Kami hidup dengan gerak hati yang berbeda dengan gerak hati laki-laki. Naik turunya yang berbeda berdegub dalam darah kami. Tubuh kami terbentuk untuk melahirkan anak, dan kehidupan kami merupakan hasil dari proses penciptaan. Seluruh ambisi dan intelegensi kami berada di samping hal yang mendasar dan besar tersebut. Namun, pertama kali dalam sejarah, masyarakat tidak bertanggungjawab dengan hal itu.

Selain masalah gender sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, banyak ditemukan juga masalah yang terkait dengan feminisme liberal. Salah satu penyebab munculnya feminisme liberal adalah kurangnya kesempatan pendidikan perempuan secara individu dan kelompok. Kurangnya pendidikan dapat menyebabkan kurangnya kesempatan kerja. Kerangka kerja feminisme liberal dalam memperjuangkan kaum perempuan juga diarahkan pada terciptanya kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan. Namun demikian, jika sistem telah memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada laki-laki dan perempuan, dan jika kaum perempuan tidak mampu bersaing dan kalah, yang disalahkan adalah kaum perempuan sendiri (hal. 6).

*Somewhere we have taken the wrong turning; somewhere along the path through this difficult world we have been misled. Chiefly the error is one of education.*

*Is a woman's training tailored for her needs and dispensations? Not at all. Her education is a hand-me--down from man's shelf, a garment unaltered and misfitting. From the moment a little girl skips of to school, she becomes a cog in an enormous system that was designed originally for boys. The system - the American one, at least - is a vast and noble experiment. It has*

*been polestar an exemplar for other nations. But from kindergarten until she graduates from college the girl is treated in it exactly like her brothers. She studies the same subjects, becomes profident at the same sports. Oh, it is a magnificent lore she learns, education for the mind beyond anything Jane Austen or Saint Theresa or even Mrs. Pankhurst ever dreamed. It is truly Utopian. But Utopia was never meant to exist on this disheveled planet.*

*The girl sees no difference between herself and the boys who surround her until, say, in the sixth grade, a kind of frightening flirtation begins at the very desk where she sits to copy down her long division.*

*Even in the private school designed for girls alone, the only separation is physical. The subject matter is still identical with that of boys' school. My own daughters, lately out of boarding school, might as well have gone to Exeter or Lawrenceville for all the difference in the curriculum between those academies and theirs. (Certainly manners were observed and speech supervised, but any masculine prep school stresses decorum also). They learned Latin and mathematics and science and something called School Spirit and the kind of honor which means not tattling on their contemporaries. They teamed how to take College Board examinations without trembling. They played hockey and basketball. They worked on magazines and edited yearbooks, or they played Cyrano de Bergerac in the school play. Somewhere and at some time it became dear to them they were girls, but they teamed that by ear, just as they acquired the ability politely to refuse an invitation over the phone or coax a boy away from the punch bowl at a holiday dance. So far as they knew, the privileges of life were theirs equally with those of their male comrades.*

*In college they suffer still the same delusions. Their liberties are scarcely more restricted than young men's; their courses are identical. This holds no less for women's colleges than for the great coeducational and state universities. In fact, I believe the students at women's colleges labor under an immenser illusion.*

*At least the coed is aware that she is something of an appendage to men's activities. At Smith or Sarah Lawrence or Goucher, a girl herself is in charge of all affairs. The world she sees is a woman's world, and she is in competition with her own gender. No one except a superior woman can brush her aside or damage her expanding ego.*

*What happens, then, to these beautiful Amazons with their healthy bodies, their well-trained minds, their sense that the destiny of earth is in their hands?*

*The object in most cases is still matrimony. But if the girl in question does not immediately acquire a husband, or if she has an expendable talent or trade or a natural bent which she is eager to explore, she goes to the marketplace. There she is in for a shock. She discovers that this is still a masculine world, that most of the plums on the worldly tree are reserved for men only. Sixteen years out of her possible twenty — two have been given over to education, and this is her first lesson in the facts which most concern her! She may have headed her class in anthropology or business management or medicine. But she has to do more than say "Open, Sesame" at the doors of a profession. The gates which swing wide for young men contract narrowly for her.*

*"Take a secretarial course, my dear," advises the publisher to whom her literary aptitudes have sent her. "That's the only way to begin with our firm."*

*"Why not teach?" asks the vocational director when the mathematics major applies for a business job.*

*The medical student gets sent to the lesser school. The young lawyer takes the position her male colleagues have declined. Oh! There are ways for a woman to succeed, and many do succeed. Women are alarmingly adaptable. But the price of success is often a grinding, gouging, knockabout struggle in which the essentially feminine quality is lost. And in the end it is only the truly gifted or the very dedicated who win through to the top. Even then they emerge wearing an extra shell—rather as if they were well-coated croutons*

*popping up from the bottom of a furiously boiling kettle. I do not say it is a bad thing that the world should be so geared. It is functional and proper that ordinary prizes should be designed for men. I think merely that girls should be realistic as to their chances.*

*Not that it matters to most of them. For the majority of girls still marry, and marry young. With the ink scarcely dry on their diplomas, they hurt themselves into a vacation for which almost nothing has prepared them. Until now, I repeat, the pattern of our living has taught them to feel peers, partners, equal to men. Education has told them they owned no impediment as citizens or human beings.*

*How do we reverse the trends, then? How do we alter education so that it will emphasize differences as well as likenesses between the genders? I do not know, but somehow it must be managed. Women have been enfranchised now for nearly forty years. But the world is no better for our free participation in it. Marriages made for love no more durable than those once arbitrarily arranged. Violence and crime and cruelty exist as they always have. And if we have brought no new graces to our society, if we are losing the old ones, we have no right to our rights.*

*Perhaps we shall have to start earning them all over again. Our greatest victories have always been moral ones. Without relinquishing our new learning or our immediate opportunities, we must return to a more native sphere. Let us teach our daughters not self-realization at any cost but the true glory of being a woman—sacrifice, containment, pride, and pleasure in our natural accomplishments. Let us win back honor (Curry, 1986: 33 — 34).*

Di suatu tempat kami salah berbelok; di suatu tempat sepanjang jalan setapak melalui dunia yang sulit ini tempat kami tersesat. Kesalahan utama sebagian dari pendidikan.

Apakah pendidikan perempuan disesuaikan dengan kebutuhan dan bagiannya? Sama sekali tidak. Pendidikannya bisa saya ibaratkan seperti pakaian bekas laki-laki yang dilungsurkan kepada saya dari rak pakaian, suatu pakaian

yang tidak dipermak dan tidak pas buat perempuan. Mulai saat itu seorang anak gadis kecil membolos dari sekolah, ia menjadi penggerak dalam sistem yang sangat besar yang semula dirancang untuk anak laki-laki. Paling tidak, sistem ini terdapat di Amerika, dan merupakan eksperimen yang baik dan luas sekali. Sistem itu telah menjadi pedoman dan contoh bagi bangsa lain. Tetapi, dari taman kanak-kanak sampai ia lulus dari sekolah tinggi ia diperlakukan di sekolah itu persis sebagaimana saudara laki-lakinya. Ia mempelajari mata pelajaran yang sama, dan menjadi ahli dalam olahraga yang sama. Oh, pengetahuan yang ia pelajari ini merupakan pengetahuan sangat baik, pendidikan untuk pikiran di balik apa saja yang pernah diimpikan oleh Jane Austen, Santa Theresa, atau bahkan Mrs. Pankhurst. Pengetahuan ini benar-benar merupakan khayalan. Tetapi negara khayalan yang dimaksudkan bukan negara khayalan yang ada di dunia yang kusut ini.

Anak gadis itu tidak melihat perbedaan antara dirinya dan anak laki-laki di sekelilingnya sampai, katakan, kelas enam, semacam permainan yang menakutkan ketika ia mulai berada di bangku yang ia tempati untuk menuliskan bagiannya yang perlu waktu lama.

Bahkan di sekolah swasta yang dirancang untuk anak gadis itu sendiri, pemisahannya hanya fisik. Pokok persoalannya masih identik dengan pokok persoalan sekolah anak laki-laki. Anak perempuan saya sendiri, yang akhir-akhir ini keluar dari sekolah asrama, bersekolah ke Exeter atau Lawrenceville meskipun ada perbedaan kurikulum antara sekolah itu dan sekolah mereka. (Tentu tata krama diamati dan tuturan diawasi, tetapi sekolah khusus laki-laki di mana pun menekankan sopan santun juga.) Mereka belajar bahasa Latin, matematika, ilmu pengetahuan, dan belajar sesuatu yang dinamakan *School Spirit* serta belajar semacam penghormatan yang berarti tidak mengguging teman sebaya mereka. Mereka belajar bagaimana mengikuti ujian College Board tanpa gemetar. Mereka bermain hoki dan basket. Mereka bekerja pada suatu majalah dan mengedit buku tahunan, atau mereka bermain *Cyrano de*



*Bergerac* dalam permainan sekolah. Di suatu tempat pada suatu waktu persoalan mereka menjadi jelas bahwa mereka anak gadis, belajar dengan telinga, sama seperti mereka memperoleh pelajaran tata krama untuk menolak undangan melalui telepon atau membujuk anak laki-laki agar pergi meninggalkan tempat minuman pada waktu dansa liburan. Hingga kini seperti yang mereka ketahui hak istimewa dalam kehidupan adalah milik mereka sebagaimana hak istimewa kawan laki-laki mereka.

Di perguruan tinggi mereka mengalami trauma yang sama. Kebebasan mereka dibatasi tidak lebih dari kebebasan orang muda; pelajaran mereka sama. Pengadaan perguruan tinggi khusus perempuan tidak kalah besarnya dengan universitas negeri dengan kelas campuran yang besar. Dalam faktanya, saya kira mahasiswi di perguruan tinggi khusus perempuan mengalami trauma lebih besar. Setidak-tidaknya mahasiswi sadar bahwa ia hanya sebagai pelengkap kegiatan laki-laki. Di lembaga pendidikan Smith, atau Sarah Lawrence atau Goucher, anak gadis mengurus seluruh pekerjaan sendiri. Dunia yang ia lihat dunia perempuan, dan ia berkompetisi dengan jenis kelamin yang sama. Tak ada perempuan kecuali perempuan yang superior dapat meremehkan perempuan atau merusaknya menggunakan egonya.

Kemudian, apa yang terjadi kepada Amazon yang cantik ini dengan tubuh mereka yang kuat, dengan pikiran mereka yang terlatih, dan dengan indra mereka nasib dunia di tangan mereka?

Objek dalam banyak kasus masih bersifat matrimoni. Jika anak gadis yang bermasalah itu tidak segera memperoleh suami, tetapi mempunyai bakat atau usaha yang dapat dikembangkan, atau mempunyai bakat alam tetapi bersedia untuk mengeksplorasinya, ia bisa membuka usaha di pasar. Di sana ia terkejut. Ia mendapati tempat itu masih dunia laki-laki, dan kebanyakan keuntungan di dunia disediakan untuk laki-laki saja. Mungkin enam belas atau dua puluh tahun telah dihabiskan untuk pendidikan, dan usahanya ini adalah pelajaran yang pertamanya dalam fakta-

fakta yang menyangkut dia. Ia mungkin telah mengarahkan pelajarannya ke dalam bidang antropologi, manajemen bisnis, atau kedokteran. Tetapi, ia harus berbuat lebih banyak daripada mengatakan "Buka, Sesame" di pintu bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian. Pintu masuk yang terbuka lebar buat laki-laki muda itu nyaris tertutup buat dia."

"Ambil kursus kesekretariatan saja, sayang," saran penerbit yang telah melemparkan bakat sastranya. "Itulah satu-satunya cara untuk memulai dengan perusahaan karni."

"Mengapa tidak mengajar saja?" tanya direktur kejuruan ketika kemampuan matematika digunakan untuk melamar pekerjaan bisnis.

Mahasiswa kedokteran dikirim ke sekolah yang lebih rendah. Pengacara muda itu mengambil alih kedudukan yang telah dilengserkan oleh kolega laki-laki perempuan itu. Oh! ada jalan bagi perempuan untuk berhasil, dan benar-benar banyak yang berhasil. Perempuan khawatir beradaptasi. Tetapi, harga keberhasilan sering dibayar dengan perjuangan yang kasar, mendongkrak, keras dimana sifat mendasar perempuan itu hilang. Pada akhirnya hanya orang yang berbakat dan hanya orang yang berdedikasi memenangkan kompetisi. Bahkan kemudian mereka muncul mengenakan selongsong tambahan lebih dari itu seolah-olah mereka adalah roti terbungkus rapi muncul dari dasar ketel yang mendidih berapi-api. Tidak salah bila saya katakan dunia seharusnya diarahkan sedemikian rupa. Fungsional dan tepatlah bahwa penghargaan yang diberikan untuk laki-laki seharusnya biasa saja. Saya hanya berpikir bahwa perempuan harus realistis mengenai kesempatan mereka.

Bagi kebanyakan perempuan bukan persoalan itu yang menjadi masalah, melainkan karena sebagian besar mereka menikah pada usia muda. Dengan tidak memiliki diploma, mereka telah melemparkan diri ke luar dari kesempatan kerja karena nyaris tak ada yang mempersiapkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Sampai sekarang, sekali lagi saya ulangi, pola hidup kami telah

mengajari mereka untuk merasa berkedudukan sosial atau berkemampuan sama dalam satu kelompok, berpasangan dan memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Pendidikan telah memberitahu mereka bahwa mereka tidak memiliki hambatan sebagai warga negara atau manusia.

Jika demikian, bagaimana kita membalikkan kecenderungan itu? Bagaimana kita mengubah pendidikan sehingga pendidikan akan menekankan perbedaan dan juga persamaan antar gender? Saya tidak tahu, tetapi entah bagaimana juga pendidikan harus dikelola. Kaum perempuan telah dibebaskan sekarang selama hampir empat puluh tahun. Tetapi dunia tidak lebih baik dengan keikutsertaan kami dalam dunia ini. Perkawinan yang ditunjukkan pada cinta agaknya tidak lebih bertahan daripada perkawinan yang pernah diatur secara mana suka. Pergolakan, kejahatan, dan kekejaman itu ada, sebagaimana selalu ada dalam perkawinan. Jika kami tidak membawa kebaikan yang baru kepada masyarakat kami, jika kami kehilangan kebaikan yang lama, kami tidak mempunyai hak lagi.

Mungkin kami harus mulai mendapatkan kembali semua hak itu. Dari dulu kemenangan kami terbesar adalah kemenangan moral. Tanpa melepaskan pembelajaran baru atau kesempatan kami seketika, kami harus kembali ke lingkungan asli kami. Bagaimanapun juga mari kita mengajari anak perempuan kita bukan realisasi diri tetapi keagungan sejati menjadi seorang perempuan—pengorbanan, penahanan, kebanggaan, kesenangan dan prestasi. Mari kita memenangkan kembali penghargaan.

Gagasan feminisme liberal muncul pada akhir ke-19 dan awal abad ke-20. McGinley, pengarang prosa yang ditelaah ini, lahir di Amerika pada tahun 1905 dan meninggal di negara yang sama pada tahun 1978. Ia menulis karyanya ini pada tahun 1945. Hasil telaah di atas menunjukkan bahwa ada kesejajaran antara realitas tentang feminisme liberal yang telah diungkap dalam karyanya dan peristiwa yang sama yang muncul pada waktu itu. Kemudian, feminisme liberal di Amerika berpijak pada the Declaration of

Independence bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan sama, dan menurut mereka, penyebab penindasan perempuan dikenal sebagai kurangnya kesempatan dan pendidikan perempuan secara individu dan kelompok, sedikitnya lapangan pekerjaan, dan undang-undang perkawinan yang merugikan perempuan. Salah satu dasar asumsi keterbelakangan perempuan dikarenakan kepatuhan pada nilai-nilai tradisional yang mengakibatkan perempuan ditempatkan dalam posisi tergantung pada suami dan dalam kiprahnya pada sektor domestik (hal. 7).

### Simpulan

Setelah pembahasan teori mengenai feminisme dan gender serta penerapannya dalam telaah masalah feminisme dan gender dalam prosa *The Honor of being a Woman* karya Phyllis McGinley, dapat disimpulkan bahwa pandangan tentang definisi feminisme dan kelompoknya dari uraian sebelumnya dapat disintesa ke dalam suatu batasan dalam kaitannya dengan objek estetik yang telah ditelaah. Feminisme adalah kesadaran yang muncul dari asumsi bahwa dalam proporsi pencapaian pendidikan bagi perluasan kesempatan kerja untuk solusi masalah proporsi pekerjaan dalam sektor publik dan domestik terdapat diskriminasi sikap dan tindakan kaum laki-laki yang dipandang oleh kaum perempuan tidak adil, dan dari kesadaran itu muncul tindakan kaum perempuan untuk menghentikan diskriminasi dengan cara masing-masing. Cara kaum feminis untuk memecahkan masalah mereka menimbulkan kelompok feminisme. Dalam kaitannya dengan feminisme yang telah ditelaah dalam objek estetik di atas, masalah yang terkait dengan feminisme liberal paling banyak ditemukan diantara feminisme radikal, Marxisme, dan sosialis. Temuan itu (hal. 16 - 20) menunjukkan bahwa ada kesejajaran antara realitas tentang feminisme liberal yang telah diungkap dari objek estetik dan fakta tentang peristiwa yang sama yang muncul pada waktu itu (hal. 20).

Selain feminisme, gender juga merupakan kategori yang fundamental dalam kaitannya dengan objek estetik yang

ditelaah sebelumnya. Pemahaman konsep gender sangat penting untuk memahami sistem ketidakadilan. Untuk memahami konsep gender, terlebih dahulu harus difahami istilah gender dan istilah seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin tersebut bersifat tetap, sedangkan pengertian gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Sifat itu dapat berubah, dan perubahan cirinya yang dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Perbedaan gender mengakibatkan ketidakadilan gender yang substansinya termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja lebih lama dan lebih banyak, yang masing-masing tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi secara dialektik. Dengan pemahaman konsep gender, berikut adalah kaitan antara konsep ini dengan ketidakadilan yang telah ditelaah di atas: (a) masalah yang terkait dengan gender dan marginalisasi perempuan: (b) gender dan subordinasi: (c) gender dan stereotype kaum perempuan yang menyebabkan ketidakadilan gender itu sendiri (d) jenis kelamin (seks) yang melahirkan ketidakadilan gender: (e) gender dan beban ganda kaum perempuan: (f) gender dan kekerasan.

### Saran

Penelitian ini lebih melihat sebuah implementasi teori feminisme dan gender dalam kaitannya dengan objek estetik. Apa yang tersirat di dalamnya dapat diungkapkan bahwa menurut pengertian jenis kelamin (seks), kaum perempuan dan laki-laki secara biologis berbeda, dan perbedaan itu merupakan kodrat dan bersifat tetap. Sedangkan berdasarkan

pengertian gender, sifat kaum perempuan dan laki berubah-ubah, dan perubahan ciri masing-masing dapat berubah dari waktu ke waktu menurut konstruksi sosial dan kultural. Sehingga, penelitian ini lebih merujuk pada pengertian gender dalam kaitannya dengan feminisme sebagaimana yang telah banyak ditemukan dalam objek estetik yang telah ditelaah, yaitu feminisme liberal, kaum perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama untuk pencapaian prestasi dalam rangka memmanifestasikan aktualisasi diri masing-masing melalui proses pendidikan jika kaum perempuan diberi kesempatan yang sama.

### Daftar Pustaka

- Bhasin, Kamla, dan Nighat Said Khan. (1986). *Persoalaan Pokok mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Curry, Dean. (1986). *An American Grab. Views of the American Experience in Prose and Poetry*. Washington, D.C.: Bureau of Educational and Cultural Affairs, United States Agency.
- Eisenstain, Zillah(ed). (1974). *Capitalist Patriarchy and the Case for Socialist Feminism*. New York: Monthly Review Press
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender & Transformasi Social*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2007). *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiz, Liza. (1998). "Teori Feminisme Radikal". Jurnal Perempuan Edisi, Mei-Juli. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Hall, John. (1979). *The Sociology of Literature*. London and New York: Longman Group Limited.

- Hauser, Arnold. (1982). *The Sociology of Art*. London: The University of Chicago Press, Ltd.
- Hawthorn, Jeremy. (1994). *A Concise Glossary Contemporary Literary Theory*. London: Edward Arinod.
- Jaggar, A. (1977). *Political Philosophies of Women's Liberation dalam Vetterling-Braggin, M (ed.), Feminism and Philosophy*. West Hartforth: Kumarian Press.
- Kusharyanto, Juliasih. (2009). *Petensi Perempuan Amerika. Tinjauan Feminisme*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Langland, Elizabeth. (1984). *Society in the Novel*. London: The University of North Carolina Press.
- Megawangi, Ratna. (1999). *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ollenburger, Jane C., dan Helen A. Moore. (1996). *Sosiologi Wanita (terjemahan Budi Sucahyono)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dan Imran T. Abdullah. (1993). *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rivkin, Julie, dan Michael Ryan. (2004). *Literary Theory: an Anthology*. Oxford: Blackwell Publishing Suharto.
- Sapiro, Virginia. (1986). *Women in American Society*. Palo Alto: Mayfield Publishing Company.
- Sugihastuti. (2010). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warren, Joyce W. (1998). *Fracturing Gender: Woman's Economic Independence dalam Karen L. Kilcup (ed.) Nineteenth Century American Women Writers: A Critical Reader*. Malden: Blackwell Publishers Ltd.
- Watkins, Susan Alice, Marta Rodrigues, dan Marisa Rueda. (2007). *Feminisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Wolf, Janet. (1989). *The Social Production of Art*. New York: New York University Press.